

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM WICKED 2024

Nur Afifah Ayuwindi Nafi'ah ¹⁾, dan Bagoes Putra Anjasmoro ²⁾, dan Sri Wulandari ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹⁾ 24052010024@student.upnjatim.ac.id

²⁾ 24052010035@student.upnjatim.ac.id

³⁾ sri.wulandari.dkv@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Sebuah film pasti memiliki poster yang biasanya digunakan sebagai media promosi, yang tak lain fungsinya untuk menggambarkan konflik utama, alur cerita atau karakteristik dari sebuah film. Elemen-elemen visual yang tersusun pada sebuah poster mengandung tanda. Sebuah makna terkandung dalam tanda-tanda yang disusun itu, tujuannya menyampaikan pesan pada audiens mengenai film yang digambarkan. Ilmu untuk mempelajari tanda-tanda itu disebut semiotika. Ilmu semiotika mempelajari tanda melalui gambar, elemen, tipografi, atau adegan pada film yang dapat diinterpretasikan. Dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini menganalisis poster film “*Wicked*” dengan mencari makna pada tanda. Dari analisis tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa poster film “*Wicked*” mengandung pesan visual yang merepresentasikan dualitas antara kebaikan dan kejahatan, kritik terhadap stereotip sosial, serta gagasan tentang kesetaraan dan keadilan. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui kontras warna, gestur tokoh, serta elemen simbolik yang terdapat dalam poster, dan akan dibahas lebih lanjut pada jurnal ini.

Kata Kunci: Semiotika, Teori Roland Barthes, Poster Film, Tanda-tanda , Pesan Visual.

ABSTRACT

A film always has a poster, which is typically used as a promotional medium to depict the main conflict, storyline, or characteristics of the film. The visual elements arranged in a poster contain signs. These signs carry meaning, intended to convey a message to the audience about the film being portrayed. The study of these signs is known as semiotics. Semiotics is the study of signs through images, elements, typography, or scenes in a film that can be interpreted. Using Roland Barthes' theory of semiotics, this research analyzes the film poster of “Wicked” by uncovering the meanings behind the signs. The analysis reveals that the “Wicked” film poster contains visual messages representing the duality between good and evil, a critique of social stereotypes, and ideas about equality and justice. These messages are conveyed through color contrasts, character gestures, and symbolic elements within the poster, which will be further discussed in this journal.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes' Theory, Film Poster, Signs, Visual Messages.

PENDAHULUAN

Dalam dunia film, poster bukan hanya sekedar alat promosi, tetapi berfungsi menyampaikan pesan dan makna kepada penonton. Poster bisa menggambarkan suasana film, memperkenalkan tokoh, hingga menunjukkan hal yang akan terjadi dalam sebuah film. Poster memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan secara cepat dan menarik melalui kombinasi antara tema, gambar, warna, teks, dan tata letak. Poster film “Wicked” adalah salah satu contoh poster yang memiliki elemen tersebut. Film ini mengangkat kisah penyihir dari dunia *The Wizard of Oz*, namun dari sisi dua penyihir yang berbeda latar belakang dan pandangan hidup. Film ini memperlihatkan bagaimana perlakuan masyarakat, politik kekuasaan, dan stigma terhadap perbedaan yang akhirnya membentuk citra jahat pada salah satu karakter penyihir. Selain itu, film ini juga menyampaikan pesan penting bahwa kebaikan dan kejahatan tidak selamanya sederhana seperti hitam dan putih.

Menurut artikel yang diterbitkan oleh The Broadway Collection (2024), *Wicked* adalah film adaptasi dari sebuah musical Broadway “*Wicked*” yang juga mengadaptasi cerita dari novel karya Gregory Maguire “*Wicked: The Life and Times of the Wicked Witch of the West*” tahun 1995. Film ini merupakan prekuel dari “*The wonderful Wizard of Oz*” karya L.Frank baum dan adaptasi filmnya tahun 1939, yang menyelami perspektif yang berbeda tentang kisah Elphaba sang penyihir jahat dari barat dan Glinda sang penyihir baik. Dalam film ini, sang Penyihir terungkap telah mencabut hak para binatang yang bisa berbicara dari Oz, dengan alasan untuk menyatukan seluruh negeri, ia harus menciptakan sosok musuh bersama. Baik Elphaba maupun Glinda mengidolakan sang penyihir dan sangat ingin bekerja di bawah tangan kanannya. Ketika Elphaba mengetahui keadaan para binatang Oz, ia langsung menuju Kota Zamrud untuk meminta bantuan sang penyihir. Sang Penyihir ternyata tidak mampu mengabulkan permintaan tersebut, dan malah berencana untuk memutarbalikannya dengan menyuruh Elphaba melakukan sihir atas namanya sehingga ia dapat menganiaya binatang Oz dan memudahkannya memata-matai seluruh warganya. Pada akhirnya karena Elphaba menolak keinginan sang Penyihir, ia pun menamai Elphaba sebagai penyihir jahat dari Barat dan Glinda sebagai penyihir baik karena dipercaya dapat menjaga hubungan baik dengan pemerintahannya.

Dalam konteks kajian tentang media dan gambar visual, teori semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan yang relevan untuk menguraikan pesan-pesan tersembunyi di balik elemen visual dalam poster film ini. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna dalam poster film, antara lain “*The Boys In The Striped Pajamas (2008)*” (Inne Chaysalina ¹⁾, dan Nadya ²⁾. 2022), “*Turning Red Movie*” (Jessica Olivia Tanzil ¹⁾, dan Stefanus Andriano ²⁾. 2023), serta “*Jakarta vs Everybody*” (Moch Rizky Pradana ¹⁾, dan Naufal Asyqor ²⁾, dan Pungky Febi Arifianto ³⁾. 2024). Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian khusus yang mengkaji poster film *Wicked* 2024. Melalui pendekatan ini, analisis terhadap poster film *Wicked* bertujuan untuk memahami bagaimana makna visual dibentuk untuk membangun persepsi penonton terhadap isi atau makna film dan karakter di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa pemaknaan visual yang relevan dengan konteks sosial masa kini, terutama mengenai diskriminasi, representasi perempuan dan hubungannya dengan kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1988) metode deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari status sekelompok manusia, suatu kondisi, objek, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa tertentu pada masa kini, dan tujuan dari metode ini adalah untuk menyusun deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika melalui teori Roland Barthes, yaitu dengan sistem penandaan denotasi dan konotasi untuk memahami tanda atau simbol dan makna yang ada pada poster film “*Wicked*”. Selain itu, Roland Barthes juga mengembangkan konsep mitos, Mitos disini tidak merujuk pada

pengertian populer yang selama ini dikenal, melainkan mengacu pada konsep pesan dalam teori semiotika Barthes (*Analisis Poster Film “The Boys In The Striped Pajamas (2008):2022*).

Barthes juga mengatakan bahwa mitos dapat disebut sistem semiologis, yang merupakan sistem tanda-tanda dari pemahaman manusia atau bagaimana manusia memaknai tanda-tanda tersebut. Maka, mitos dapat disimpulkan sebagai konotasi yang telah berkembang dan diterima secara luas oleh masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Objek penelitian ini berupa poster resmi film “*Wicked*”. Poster ini dianalisis berdasarkan elemen-elemen visual seperti warna, tata letak, tipografi, ekspresi wajah tokoh, kostum, dan simbol. Langkah-langkah analisis meliputi identifikasi tanda, analisis makna denotatif, analisis makna konotatif, identifikasi mitos, dan interpretasi makna keseluruhan poster.

ILUSTRASI GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Poster Film Wicked

Sumber: <https://bleedingcool.com/movies/wicked-new-poster-and-motion-poster-new-trailer-tomorrow/>

Analisis makna dalam poster film “*Wicked*” menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu dengan menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada setiap elemen dalam poster film tersebut. Dalam teori Roland Barthes, denotasi adalah makna dasar atau literal dari suatu gambar, tulisan atau tanda. Konotasi adalah makna tambahan yang bersifat kultural, emosional atau subjektif. Mitos adalah sistem pemaknaan tingkat kedua, dimana makna denotatif diubah menjadi makna konotatif yang kemudian dimitoskan seolah-olah makna tersebut alami dan bukan hasil konstruksi sosial.

Tabel 1. Analisis teori semiotika Roland Barthes pada poster film Wicked

Analisis Makna	
Denotasi (makna harfiah)	Terdapat dua karakter perempuan: 1. Kiri bawah: Seorang perempuan berkulit putih, berpakaian merah muda, mengenakan mahkota dan membawa tongkat sihir. 2. Kanan atas: Seorang perempuan berkulit hijau berpakaian hitam dan mengenakan topi penyihir, sambil memegang sapu terbang. Kedua karakter tersebut terlihat sedang berusaha meraih satu sama lain, tetapi tidak bersentuhan. Latar belakang pada poster terdiri dari dua warna yang kontras satu sama lain. Di sisi kiri berwarna merah muda yang cerah dan terdapat bunga sakura. Sedangkan di sisi kanan berwarna hijau gelap, berkabut dan penuh pepohonan kering yang bernuansa suram. Di tengah terdapat teks bertuliskan “EVERYONE DESERVES A CHANCE TO FLY”. Logo film “WICKED” terletak pada bagian bawah poster dengan keterangan waktu penayangan bertuliskan “THANKSGIVING”.
Konotasi (makna budaya)	Warna dan karakter: 1. Glinda yang berpakaian serba merah muda diasosiasikan dengan “kebaikan”, keanggunan, keajaiban, dan kepolosan. Disertai dengan mahkota yang menjadi simbol keindahan serta feminim 2. Elphaba yang berpakaian serba hitam dan berkulit hijau biasa dikaitkan dengan sifat jahat, serta sihir gelap. Tetapi pose dan ekspresi yang terlihat menunjukkan empati dan kerinduan, bukan kekejaman. Gestur kedua karakter pada poster merujuk pada “The Creation of Adam” karya Michelangelo, dimana tangan Elphaba yang menggapai ke bawah dan Glinda ke atas yang melambangkan terciptanya penyihir dan menggambarkan sebuah relasi atau ikatan yang bisa berarti jembatan antara dua dunia, yaitu sihir gelap dan terang yang bermakna perdamaian, kesetaraan atau saling ketergantungan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semua saling membutuhkan. Latar belakang yang terbagi menjadi dua, yaitu di sisi kiri yang didominasi bunga sakura menunjukkan harapan dari sebuah awal yang baru. Lalu di sisi kanan menunjukkan kekeringan yang dapat diartikan sebagai keterasingan atau kesendirian. Kedua latar dipisahkan pada bagian tengah yang menunjukkan simbol dua dunia, atau dualitas yang saling berlawanan. Gaya tipografi pada judul “WICKED” menggunakan warna hitam yang dikombinasikan dengan merah muda dan hijau neon memberi kesan dramatis, sihir, dan pemberontakan.

Mitos	Poster ini menantang pemahaman bahwa karakter bernuansa gelap pasti jahat, dan karakter yang bernuansa terang pasti baik. Dalam film, justru Elphaba yang dianggap jahat punya nilai keadilan. Poster ini menunjukkan dekonstruksi konsep baik vs jahat. Elphaba yang dikucilkan karena penampilan dan warna kulitnya yang hijau menyiratkan mitos tentang diskriminasi serta kritik terhadap stereotip dan sistem sosial kaum minoritas. Glinda dan Elphaba saling terhubung meskipun berbeda latar belakang dan pandangan, menunjukkan sosok perempuan yang kuat dan saling mendukung pilihan masing-masing. Kalimat “EVERYONE DESERVES A CHANCE TO FLY” bukan hanya tentang sihir, melainkan tentang kesempatan, hak, dan kebebasan diri dari sebuah sistem yang menindas.
--------------	---

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Untuk mempromosikan sebuah film, poster film merupakan salah satu media komunikasi visual, poster memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui simbol, warna, komposisi dan gestur tokoh yang ditampilkan. Melalui penerapan analisis semiotika dengan teori Roland Barthes, tanda-tanda dalam elemen visual poster film *“Wicked”* dapat dimaknai lebih tajam. Setiap elemen seperti warna latar, posisi karakter, ekspresi, hingga teks *“Everyone Deserves a Chance to Fly”*, membawa makna yang tidak hanya menggambarkan konflik antara dua karakter, namun juga memperlihatkan pandangan sosial mengenai baik dan jahat.

Poster ini memuat makna yang relevan dengan kondisi sosial saat ini, seperti stigma terhadap perbedaan, dominasi kekuasaan, dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan tempat yang setara. Dengan demikian, analisis semiotika ini memungkinkan kita memahami bahwa poster bukan hanya sarana promosi, tetapi juga media yang menyimpan pesan-pesan sosial, budaya, dan ideologis yang dapat direfleksikan dalam norma dan realitas masyarakat masa kini.

Penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk pengembangan kajian semiotika visual, khususnya pada penerapan teori Roland Barthes pada media seperti poster film. Seperti yang ditulis dalam penelitian ini, poster tidak hanya dapat dipahami dari estetika dan komersial, tetapi juga dapat menyimpan makna budaya, ideologi, dan realitas sosial jika makna dari poster-poster film dikaji dengan benar. Temuan ini dapat menjadi salah satu referensi dan juga penelitian lanjutan di bidang komunikasi visual dan sejenisnya.

Dalam membuat media promosi film, para desainer grafis harus lebih memperhatikan makna dari setiap warna, tata letak, tipografi, ekspresi wajah tokoh, kostum, dan simbol yang dituangkan pada sebuah media promosi seperti poster film ataupun desain grafis lainnya. Dengan implikasi praktis tersebut, karya visual akan lebih relevan, penyampaian visual lebih mudah dipahami dan poster film tidak akan hanya berfungsi sebagai media promosi saja, tetapi juga dapat menjadi penggambaran sebuah ideologi, perkembangan isu-isu sosial ataupun hal-hal yang dapat dikaitkan dengan desain grafis yang sedang dibuat.

Penelitian ini bisa menjadi rekomendasi atau dasar untuk analisis mengenai media promosi visual lainnya yang menyimpan makna ideologis atau sosial. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan resepsi untuk mengetahui bagaimana interpretasi khalayak terhadap poster ini. Selain itu, pembuat desain visual diharapkan lebih sadar akan kekuatan simbol dan narasi dalam menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga bermakna dan inklusif.

REFERENSI

- Broadway for Visitors: The Evolution of Wicked: From Novel to Broadway Sensation* (https://www.broadwaycollection.com/blog-features/the-evolution-of-wicked-from-novel-to-broadway-sensation?utm_source=chatgpt.com) diakses tanggal 14 Juni 2025
- Constance Grady. 2024. *Why Wicked's Politics Feel So Bizarrely Timely*. (<https://www.vox.com/culture/388522/wicked-politics-explained-movie-musical-wizard-trump>) diakses tanggal 12 Juni 2025.
- Inne Chaysalina ¹⁾, dan Nadya ²⁾. 2022. *Analisis Poster Film "The Boys In The Striped Pajamas (2008)" Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*. Jakarta: Universitas Bunda Mulia Kampus Serpong.
- Jessica Olivia Tanzil ¹⁾, dan Stefanus Andriano ²⁾. 2023. *Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Moch Rizky Pradana ¹⁾, dan Naufal Asyqor ²⁾, dan Pungky Febi Arifianto ³⁾. 2024. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film "Jakarta vs Everybody"*. Surabaya: UPN "Veteran Jawa Timur.
- Niken Pambudiasih. 2023. *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film "Dunia Tanpa Suara"*. 1(4). 37-41. (<https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.69>)
- Ninuk Lustyantie. 2012. *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- The Creation Of Adam*. (<https://www.thesistinechapel.org/the-creation-of-adam>) diakses tanggal 14 Juni 2025